

The Impact Of Inflation And Bank Indonesia Exchange Rate On Stock Prices Of PT Goodyear Indonesia Tbk For The Period 2015-2024

Pengaruh Inflasi Dan Kurs Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Pada PT Goodyear Indonesia Tbk Periode 2015-2024

Dina Anggriana¹⁾; Sutiman²⁾

¹⁾Study Program of Management, Faculty of Economic, Universitas Pamulang

²⁾ Department of Management, Faculty of Economic, Universitas Pamulang

Email: ¹⁾ dinaanggriana024@gmail.com, ²⁾ dosen01673@unpam.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [13 Juli 2025]

Revised [18 Agustus 2025]

Accepted [19 Agustus 2025]

KEYWORDS

Inflation; Bank Indonesia Exchange Rate; Stock Price.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan kurs Bank Indonesia terhadap harga saham PT Goodyear Indonesia Tbk periode 2015-2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis, dan analisis koefisien determinasi dengan bantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai t hitung 4,348 > t tabel 2,44691 dan signifikansi $0,003 < 0,05$. Kurs Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai t hitung -3,549 > t tabel 2,44691 dan signifikansi $0,009 < 0,05$, dimana setiap pelemahan rupiah 1 rupiah/dolar menyebabkan penurunan harga saham sebesar 0,270 rupiah. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan dengan F hitung 19,310 > F tabel 4,74 dan signifikansi $0,001 < 0,05$ dan nilai R Square 0,847, menjelaskan 84,7% yang berarti bahwa variabel inflasi dan kurs Bank Indonesia mampu menjelaskan variabilitas harga saham PT Goodyear Indonesia Tbk sebesar 84,7%, sedangkan sisanya sebesar 12,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan manajemen perusahaan dalam strategi mitigasi risiko makroekonomi.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of inflation and Bank Indonesia's exchange rate on the stock price of PT Goodyear Indonesia Tbk during the period 2015-2024. The research methodology employed is descriptive quantitative. Secondary data were obtained from the company's annual reports, Bank Indonesia, the Central Statistics Agency (BPS), and the Indonesia Stock Exchange. Data analysis techniques utilized descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, hypothesis testing, and coefficient of determination analysis using SPSS version 27. The research findings indicate that partially, inflation has a positive and significant effect on stock prices with a calculated t -value of 4.348 > t -table 2.44691 and significance of $0.003 < 0.05$. Bank Indonesia's exchange rate has a negative and significant effect with a calculated t -value of -3.549 > t -table 2.44691 and significance of $0.009 < 0.05$, where every 1 rupiah/dollar weakening of the rupiah causes a decrease in stock price of 0.270 rupiah. Simultaneously, both variables have a significant effect with a calculated F -value of 19.310 > F -table 4.74 and significance of $0.001 < 0.05$, and an R -square value of 0.847, explaining 84.7%. This means that the inflation and Bank Indonesia's exchange rate variables are able to explain 84.7% of the variability in PT Goodyear Indonesia Tbk's stock price, while the remaining 12.3% is explained by other factors not examined in this study. This research provides valuable contributions for investors in making investment decisions and for company management in developing macroeconomic risk mitigation strategies.

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang semakin saling terhubung, gelombang globalisasi telah membentuk kembali lanskap perusahaan, menghadirkan tantangan dan peluang (Aftab A. 2023). Ketika batas-batas geografis kasat mata dan pasar bertemu perusahaan tidak lagi terbatas pada wilayah domestik. Pergeseran paradigma global ini telah mendorong bisnis untuk mencari strategi inovatif untuk beradaptasi, tumbuh, dan berkembang di lingkungan baru ini. Salah satu sarana perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah pasar modal di mana perusahaan dapat memanfaatkan kumpulan investor di seluruh dunia untuk mendorong ekspansi perusahaan (Salihi et al, 2024).

Persaingan yang semakin ketat ini mendorong perusahaan untuk terus berinovasi, berkembang, dan beradaptasi. Pasar keuangan global ini memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan dana dengan menjual ekuitas (saham) atau utang (obligasi) kepada investor di seluruh dunia. Saham merupakan angka dinamis yang berfluktuasi sepanjang hari perdagangan berdasarkan interaksi

penawaran dan permintaan, yang mencerminkan penilaian kolektif investor terhadap nilai, kinerja, dan prospek masa depan perusahaan.

Menurut Yadav, S., dan Kumar, P. (2024), Harga saham adalah nilai yang bersedia dibayar oleh investor marjinal untuk bagian ekuitas perusahaan. Penilaian investor marjinal ini, dibentuk oleh analisis mereka terhadap fundamental perusahaan, kondisi pasar, dan preferensi risiko pribadi, menetapkan harga pasar saat ini.

Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter, memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui berbagai instrumen kebijakan moneter. Dua indikator ekonomi makro yang senantiasa menjadi perhatian utama adalah inflasi dan nilai tukar rupiah, yang keduanya memiliki dampak signifikan terhadap iklim investasi dan pasar modal Indonesia. Faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham di sektor keuangan adalah nilai tukar rupiah, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan inflasi karena mereka dapat secara signifikan mempengaruhi kinerja, profitabilitas, dan harga saham keseluruhan perusahaan. (Mayasari, 2021).

Inflasi adalah keadaan di mana ada kenaikan dan fluktuasi harga barang dan jasa secara keseluruhan pada periode waktu tertentu dalam perekonomian. Dengan kata lain, inflasi adalah fluktuasi harga mata uang sehari-hari yang dihasilkan dari pergeseran harga barang dan jasa. Penyebab eksternal lingkungan, ekspektasi inflasi, komponen harga diatur pemerintah, dan interaksi permintaan-penawaran sebenarnya. Selain itu, inflasi dapat diakibatkan oleh perubahan harga bahan baku, pengeluaran pemerintah, dan jumlah uang dalam populasi umum (Frisnoiry dkk 2024). Hubungan antara inflasi dan harga saham telah menjadi topik yang menarik baik di pasar modal maju maupun berkembang. Ini karena peran penting yang dimainkan pasar modal dalam proses pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ikeobi 2024 memberikan bukti empiris bahwa tingkat inflasi negatif meskipun tidak signifikan terkait dengan harga saham agregat di pasar modal Nigeria. Tingkat bebas risiko (tingkat Treasury Bill) memiliki pengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah kurs atau nilai mata uang. Kurs didefinisikan sebagai harga mata uang dalam mata uang negara lain (Thompson & Chen, 2024). Nilai tukar menunjukkan nilai satu mata uang ketika ditukar dengan mata uang lain. (Simorangkir dan Suseno 2014 dalam Sasono & Nuruzzaman 2024).

Hubungan antara nilai tukar dan harga saham dalam pendekatan di mana pemegang aset memegang uang atau saham (atau obligasi) dan keputusan ini sebagian besar didorong oleh tingkat bunga. Pergerakan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspektasi inflasi (implikasinya, suku bunga riil) dalam perekonomian yang menyebabkan investor memegang lebih atau kurang dari kedua aset tersebut. (Alimi & Adediran, 2023).

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai data dan hasil analisis yang dilakukan, berikut ini disajikan tabel-tabel dan grafik yang menunjukkan statistik deskriptif data penelitian, hasil pengujian asumsi klasik, output uji korelasi, hasil analisis regresi, serta visualisasi data yang memudahkan pemahaman terhadap pola hubungan antar variabel selama periode penelitian. Berikut tabel yang menjelaskan data variabel Inflasi, Kurs dan Harga Saham:

Tabel 1. Data Tingkat Inflasi RI, Kurs USD/IDR dan Harga Saham PT Goodyear Indonesia Tbk Periode 2015-2024

Periode	Tingkat Inflasi (%)	USD/IDR (Rupiah)	Harga Saham (Rupiah)
2015	6,38	13.795	2.703
2016	3,53	13.436	1.905
2017	3,81	13.548	1.700
2018	3,20	14.481	1.910
2019	3,03	13.901	2.000
2020	2,04	14.105	1.420
2021	1,56	14.278	1.340
2022	4,21	15.592	1.395
2023	3,69	15.439	1.460
2024	2,30	16.157	1.010

Sumber: <https://www.bi.go.id>, <https://finance.yahoo.com>, <https://www.bps.go.id/>

Industri ban memiliki karakteristik yang unik karena berkaitan erat dengan industri otomotif yang merupakan salah satu penggerak utama perekonomian. Permintaan ban dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari pertumbuhan industri otomotif, daya beli masyarakat, hingga harga bahan baku yang sebagian besar masih diimpor. Dalam hal ini, fluktuasi nilai tukar rupiah memiliki dampak langsung

terhadap struktur biaya produksi, sementara inflasi mempengaruhi daya beli konsumen yang pada akhirnya berdampak pada volume penjualan. Hal ini menjadi menarik maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah inflasi dan kurs bank Indonesia berpengaruh terhadap harga saham PT Goodyear Indonesia Tbk periode 2015-2024.

LANDASAN TEORI

Inflasi

Dikutip dari <https://www.bi.go.id> Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Inflasi adalah perkembangan dalam perekonomian, dimana harga dan gaji meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran dan jumlah uang yang beredar sangat meningkat (Hasnawi dkk., 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (2022), Inflasi adalah istilah yang diterima secara umum untuk peningkatan harga barang dan jasa yang kontinu. Jika harga barang dan jasa di suatu negara naik, maka inflasi mengalami peningkatan. Faktor yang menjadi penyebab timbulnya inflasi di Indonesia diantaranya jumlah uang beredar, defisit anggaran belanja pemerintah serta factor-faktor dalam penawaran agregat dan luar negeri.

Kurs Bank Indonesia

Kurs Bank Indonesia (Kurs BI) adalah nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan resmi bagi transaksi keuangan dan kegiatan ekonomi di Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009, Bank Indonesia memiliki tugas untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, termasuk pengelolaan nilai tukar rupiah. Adapun jenis jenis kurs dalam transaksi ekonomi meliputi Kurs Spot, Kurs Forward, Kurs Transaksi serta Kurs Pajak.

Harga Saham

Dikutip dari <https://www.idx.co.id/> Saham (stock) merupakan tanda penyertaan modal dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham juga diartikan satuan nilai pembukuan dalam berbagai instrument finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Menurut Suratna., Widjanarko, H., & Wibawa, T.,(2020) Saham adalah semacam alat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan/badan usaha. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham terbagi menjadi 2 yaitu faktor eksternal (meliputi kondisi fundamental ekonomi makro, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, kebijakan pemerintah, faktor panik serta faktor manipulasi pasar) dan faktor internal (meliputi faktor fundamental perusahaan, aksi korporasi perusahaan serta proyeksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono 2021:49). Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono 2021:49).

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh data harga saham PT Goodyear Indonesia Tbk, Inflasi dan Kurs Bank Indonesia. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan sampling purposive. Teknik Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel penelitian ini adalah Pergerakan Harga saham PT Goodyear Indonesia periode 2015-2024, Laju pertumbuhan Inflasi di Indonesia periode 2015-2024 dan Kurs bank Indonesia IDR/USD periode 2015-2024.

Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dengan menggunakan beberapa Teknik analisis data yakni Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis, Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistkik Deskriptif

Merupakan metode analisis yang dipergunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui ukuran-ukuran statistik seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi dan karakteristik variabel yang digunakan dalam pengkajian, sehingga dapat memberikan pemahaman awal sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan terhadap tiga variabel yaitu inflasi (X1), Kurs Bank Indonesia (X2), dan harga saham (Y) dengan menggunakan 10 observasi data.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi Republik Indonesia	10	1.56	6.38	3.3750	1.35078
Kurs Bank Indonesia	10	13436	16157	14473.20	937.642
Harga Saham	10	1010	2703	1684.30	473.098
Valid N (listwise)	10				

Sumber: output spss versi 27(data diolah 2025)

Berdasarkan table 2. Variabel inflasi (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 1,56% dan nilai maksimum sebesar 6,38%, dengan rata-rata sebesar 3,3750% dan standar deviasi sebesar 1,35078%. Rentang data inflasi yang cukup lebar (4,82%) mengindikasikan adanya fluktuasi tingkat inflasi yang signifikan selama periode pengamatan. Nilai rata-rata inflasi sebesar 3,3750% menunjukkan bahwa secara umum tingkat inflasi Indonesia berada pada level yang relatif moderat dan masih dalam batas wajar sesuai target Bank Indonesia.

Variabel kurs Bank Indonesia (X2) menampilkan karakteristik yang berbeda dengan rentang yang sangat lebar. Nilai minimum sebesar 13.436 dan maksimum sebesar 16.157, dengan rata-rata 14.473,20 dan standar deviasi 937,642. Rentang kurs yang mencapai 2.721 poin menunjukkan volatilitas nilai tukar rupiah yang cukup tinggi terhadap mata uang asing selama periode penelitian. Standar deviasi yang relatif besar (937,642) mengindikasikan bahwa nilai kurs cenderung berfluktuasi cukup jauh dari nilai rata-ratanya, mencerminkan dinamika ekonomi global dan domestik yang mempengaruhi stabilitas nilai tukar.

Variabel Harga Saham (Y) menunjukkan karakteristik dengan nilai minimum 1.010 dan maksimum 2.703, rata-rata sebesar 1.684,30 dan standar deviasi 473,098. Rentang harga saham sebesar 1.693 poin menunjukkan volatilitas pasar modal yang cukup signifikan. Nilai rata-rata yang berada di tengah rentang data mengindikasikan distribusi data yang relatif normal. Standar deviasi sebesar 473,098 menunjukkan bahwa pergerakan harga saham memiliki variabilitas yang moderat, mencerminkan respons pasar terhadap berbagai faktor ekonomi dan sentimen investor.

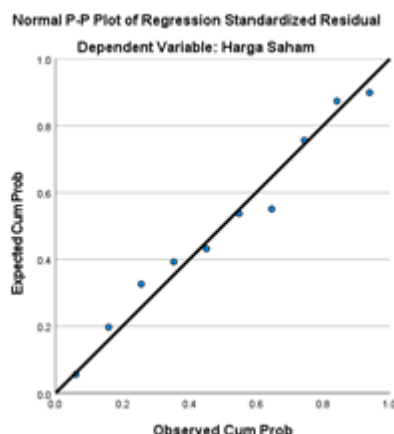
Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linear, pengujian asumsi klasik adalah serangkaian pemeriksaan statistik yang krusial untuk memastikan model yang digunakan menghasilkan estimasi parameter yang Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Dengan kata lain, pengujian ini memastikan bahwa hasil estimasi tidak bias, efisien, dan konsisten. Ketidakpatuhan pada asumsi-asumsi tersebut dapat mengakibatkan hasil estimasi tidak reliabel

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah krusial untuk memeriksa apakah sisaan (residual) yaitu perbedaan antara nilai yang diprediksi oleh model dan nilai yang sebenarnya memiliki distribusi normal. Kondisi ini menjadi prasyarat agar inferensi statistik yang ditarik dari model regresi dapat dianggap valid.

Gambar 1. Uji Normalitas P-Plot



Sumber: output spss versi 27(data diolah 2025)

Dalam pengujian normalitas menggunakan Normal P-P Plot untuk Residual Terstandarisasi, Gambar 1. menegaskan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi, karena titik-titik data terdistribusi secara linier di sepanjang garis diagonal. Normal P-P Plot menunjukkan sebaran titik yang mengikuti garis diagonal dari bawah kiri ke arah atas kanan. Pola ini menjadi bukti bahwa asumsi normalitas residual dalam model regresi terpenuhi

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji dalam regresi berganda guna mengetahui keberadaan korelasi yang signifikan atau bahkan sempurna di antara variabel independen. Jika multikolinearitas terjadi, hasil regresi bisa menjadi tidak stabil, seperti koefisien regresi yang tidak konsisten dan standard error yang membesar.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Model	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1			
(Constant)	.004		
Inflasi Republik Indonesia	.003	.965	1.036
Kurs Bank Indonesia	.009	.965	1.036

Sumber: output spss versi 27(data diolah 2025)

Tabel 3. menunjukkan hasil uji multikolinearitas yang menggunakan Collinearity Statistics. Pengujian ini sangat penting untuk memastikan tidak ada hubungan linear yang kuat di antara variabel independen dalam model regresi. Metode ini mengandalkan dua indikator utama, yaitu Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), yang diukur untuk setiap variabel independen..

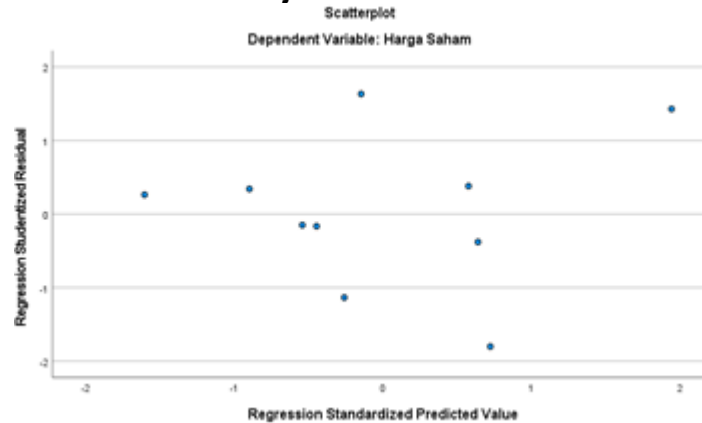
Hasil analisis multikolinearitas memperlihatkan bahwa model regresi tidak terindikasi adanya masalah. Nilai Tolerance untuk variabel Inflasi (X1) dan Kurs (X2) tercatat sebesar 0,965, sementara VIF sebesar 1,036. Karena keduanya memenuhi kriteria (Tolerance > 0,10 dan VIF < 10), maka dapat dipastikan tidak terdapat multikolinearitas pada model yang digunakan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi Republik Indonesia dan Kurs Bank Indonesia tidak saling berkorelasi secara signifikan. Dengan demikian, setiap variabel memberikan informasi yang unik dan independen dalam menjelaskan Harga Saham sebagai variabel dependen. Hasil pengujian mengonfirmasi bahwa model regresi berganda memenuhi asumsi bebas multikolinearitas. Dengan demikian, estimasi parameternya dapat dianggap stabil, akurat, serta dapat diandalkan dalam analisis inferensial dan peramalan.

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu pengujian penting dalam regresi adalah uji heteroskedastisitas, yang berfungsi untuk melihat apakah varians residual antar pengamatan bersifat homogen atau justru bervariasi. Kondisi di mana varian residual bersifat konstan (homogen) disebut homoskedastisitas, sedangkan kondisi di mana varian residual tidak konstan (berbeda-beda) disebut heteroskedastisitas.

Gambar 2. Uji Normalitas Grafik P-Plot



Sumber: Output SPSS Versi 27 (Data diolah, 2025)

Hasil visualisasi scatterplot pada Gambar 2. menunjukkan distribusi titik data yang menyebar acak di sekitar garis nol horizontal. Tidak adanya pola khusus seperti corong atau kerucut mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Penyebaran titik-titik yang merata antara -2 dan +2 ini mengonfirmasi bahwa varians residual bersifat konstan, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

Uji AutoKorelasi

Autokorelasi diuji untuk melihat kemungkinan adanya keterkaitan antara error pada satu periode dengan error di periode sebelumnya. Uji ini khusus digunakan pada model regresi yang menggunakan data deret waktu (time series).

Tabel 4. Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.920 ^a	.847	.803	210.131	2.059
a. Predictors: (Constant), Kurs Bank Indonesia, Inflasi Republik Indonesia					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Sumber: Output SPSS Versi 27 (Data diolah, 2025)

Tabel 4. menyajikan hasil menggunakan statistik Durbin-Watson. Metode ini merupakan pendekatan yang paling sering digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi orde pertama dalam data time series. Pengujian ini sangat penting dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi antara residual pada periode yang berurutan.

Nilai Durbin-Watson untuk model regresi ini adalah 2,059. Model ini memiliki 10 observasi, dengan dua variabel independen (Inflasi Republik Indonesia dan Kurs Bank Indonesia) yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen (Harga Saham). Ringkasan model menunjukkan bahwa model ini cukup akurat, dengan nilai R sebesar 0,920, R Square 0,847, Adjusted R Square 0,803, dan Standard Error of the Estimate sebesar 210,131, yang mengindikasikan kemampuan prediksi yang baik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menerapkan regresi linear berganda untuk menganalisis sejauh mana Inflasi (X1) dan Kurs Bank Indonesia (X2) memengaruhi Harga Saham (Y). Metode ini mengasumsikan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut bersifat linear dan pengaruh setiap variabel independen dapat dianalisis secara terpisah maupun secara bersamaan.

Tabel 5. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4815.317	1149.232		4.190
	Inflasi Republik Indonesia	229.526	52.785	.655	4.348
	Kurs Bank Indonesia	-.270	.076	-.535	-3.549

Sumber: Output SPSS Versi 27 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.9, yang berisi hasil analisis regresi linear berganda dari SPSS, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi (X1) dan kurs Bank Indonesia (X2) terhadap harga saham (Y). Hasil pengolahan data menghasilkan persamaan regresi: $Y=4815.317+229.526X_1-0.270X_2+e$. Koefisien regresi variabel inflasi (X1) adalah 229,526, yang positif, mengindikasikan adanya hubungan positif antara inflasi dan harga saham. Koefisien regresi variabel inflasi (X1) adalah 229,526, yang positif, mengindikasikan adanya hubungan positif antara inflasi dan harga saham. Ini berarti, dengan asumsi variabel lain konstan, setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan harga saham sebesar 229,526. Koefisien regresi untuk variabel kurs Bank Indonesia (X2) menunjukkan hubungan negatif terhadap harga saham, dengan nilai -0,270. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada kurs Bank Indonesia akan menurunkan harga saham sebesar 0,270.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode statistik yang bertujuan untuk memverifikasi keakuratan suatu klaim atau dugaan tentang karakteristik populasi dengan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari data sampel.

Uji Parsial(Uji t)

Uji t digunakan dalam regresi untuk mengukur sejauh mana masing-masing variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, sambil mengendalikan kontribusi variabel bebas lain yang ada dalam model.

Tabel 6. Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4815.317	1149.232		4.190	.004
	Inflasi	229.526	52.785	.655	4.348	.003
	Kurs Bank Indonesia	-.270	.076	-.535	-3.549	.009

Sumber: Output SPSS Versi 27 (Data diolah, 2025)

Dapat diketahui rumus untuk mencari Ttabel adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 T_{tabel} &= t(a/2; n - k - 1) \\
 &= t(0,05/2; 10 - 3 - 1) \\
 &= t(0,025; 6) \\
 &= 2.44691
 \end{aligned}$$

Uji t terhadap variabel inflasi (X1) memperlihatkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, ketika tingkat inflasi mengalami kenaikan, harga saham cenderung ikut meningkat. Hasil ini konsisten dengan teori pasar modal yang menyatakan bahwa kondisi makroekonomi, salah satunya inflasi, memiliki peran dalam menentukan nilai saham di bursa. Kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai t-hitung harus lebih besar dari t-tabel atau nilai signifikansi (p-value) harus lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4,348 (lebih besar dari t-tabel 2,44691) dan nilai signifikansi 0,003 (lebih kecil dari 0,05). Karena kedua kriteria ini terpenuhi, hipotesis (H1) diterima.

Untuk variabel kurs Bank Indonesia (X2), hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,549 dengan nilai signifikansi 0,009. Meskipun nilai t hitung tersebut negatif, nilai absolutnya (|-3,549|) lebih besar dari t tabel (2,44691) dan nilai signifikansi (0,009) lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat

disimpulkan bahwa variabel kurs Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Ini berarti hipotesis (H1) diterima.

Secara keseluruhan, uji t menunjukkan bahwa kedua variabel makroekonomi, yaitu inflasi dan kurs Bank Indonesia, memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, arah pengaruhnya berbeda: inflasi berpengaruh positif, sedangkan kurs Bank Indonesia berpengaruh negatif. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa faktor-faktor makroekonomi adalah penentu penting pergerakan harga saham di pasar modal Indonesia.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi secara keseluruhan.

Tabel 7. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1705309.223	2	852654.612	19.310	.001 ^b
	Residual	309084.877	7	44154.982		
	Total	2014394.100	9			

Sumber: Output SPSS Versi 27 (Data diolah, 2025)

Dapat diketahui rumus untuk mencari F_{tabel} adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F_{\text{tabel}} &= F(k-1; n-k) \\ &= F(3-1; 10-3) \\ &= F(2; 7) \\ &= 4,74 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pengujian, nilai F-hitung adalah 19,310 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai F-tabel yang digunakan sebagai pembanding adalah 4,74, yang diperoleh dari $F(k-1; n-k)$ atau $F(2; 7)$ pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$), dengan $k=3$ (termasuk konstanta) dan $n=10$. Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika F-hitung lebih besar dari F-tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima. Dalam kasus ini, F-hitung (19,310) > F-tabel (4,74) dan nilai signifikansi (0,001) < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi dan kurs Bank Indonesia secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji Korelasi

Tabel 8. Uji Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.920 ^a	.847	.803	210.131	2.059

Sumber: Output SPSS Versi 27 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel Model Summary, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,920 menunjukkan adanya hubungan linear yang sangat kuat dan positif antara variabel independen dan dependen. Nilai ini berada pada kategori tertinggi dalam skala interpretasi koefisien korelasi Pearson. Skala tersebut mengklasifikasikan korelasi dari sangat lemah (0,00–0,199) hingga sangat kuat (0,80–1,00). Dengan demikian, nilai 0,920 yang mendekati 1,00 menegaskan bahwa hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini hampir mendekati hubungan linear yang ideal.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah salah satu ukuran penting dalam analisis regresi. R^2 mengukur seberapa baik variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin baik kemampuan model untuk menjelaskan variabilitas tersebut.

Tabel 9. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.920 ^a	.847	.803	210.131	2.059

Sumber: Output SPSS Versi 27 (Data diolah, 2024)

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,847 (atau 84,7%) adalah temuan yang signifikan. Angka ini menunjukkan bahwa 84,7% variasi atau perubahan harga saham dapat dijelaskan oleh inflasi dan kurs Bank Indonesia secara bersamaan. Sisanya, yaitu 15,3% (100% - 84,7%), dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti faktor fundamental perusahaan, sentimen pasar, atau kondisi politik.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik. Dengan nilai R^2 sebesar 84,7%, dapat disimpulkan bahwa inflasi dan kurs Bank Indonesia adalah prediktor yang sangat efektif dalam menjelaskan pergerakan harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian mengenai Pengaruh Inflasi dan Kurs Bank Indonesia terhadap Harga Saham PT Goodyear Indonesia Tbk Periode 2015-2024, yang telah diolah menggunakan SPSS versi 27, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Hasil penelitian variabel Inflasi terhadap Harga Saham PT Goodyear Indonesia Tbk didapatkan nilai t hitung 4,348 > t tabel 2,44691 dengan tingkat signifikan sebesar 0,003 < 0,05 karena tingkat signifikan lebih kecil dari pada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham PT Goodyear Indonesia Tbk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% akan meningkatkan harga saham PT Goodyear Indonesia Tbk sebesar 229,526 rupiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurs Bank Indonesia terhadap Harga Saham PT Goodyear Indonesia Tbk didapatkan nilai t hitung -3,549 > t tabel 2,44691 dengan tingkat signifikan sebesar 0,009 > 0,05. Kesimpulan dari analisis tersebut adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti Kurs Bank Indonesia secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham PT Goodyear Indonesia Tbk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pelemahan rupiah sebesar 1 rupiah per dolar Amerika akan menyebabkan penurunan harga saham sebesar 0,535 rupiah.

Secara bersama-sama dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan Kurs Bank Indonesia terhadap Harga Saham PT Goodyear Indonesia Tbk didapatkan nilai F hitung 19,310 > F tabel 4,74 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 < 0,05 karena tingkat signifikan lebih kecil dari pada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga secara bersama-sama Inflasi dan Kurs Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham PT Goodyear Indonesia Tbk.

Model regresi yang terbentuk memiliki kemampuan prediktif yang sangat baik dengan nilai R Square sebesar 0,847 atau 84,7%, yang berarti bahwa variabel inflasi dan kurs Bank Indonesia mampu menjelaskan variabilitas harga saham PT Goodyear Indonesia Tbk sebesar 84,7%, sedangkan sisanya sebesar 12,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Perusahaan disarankan untuk mengembangkan strategi manajemen risiko yang lebih sophisticated berdasarkan temuan penelitian. Pertama, mengimplementasikan strategi hedging yang sistematis untuk memitigasi risiko nilai tukar, mengingat sensitivitas negatif harga saham terhadap pelemahan rupiah. Kedua, mengoptimalkan pricing strategy yang responsif terhadap perubahan inflasi untuk memaksimalkan keuntungan dari hubungan positif antara inflasi dan harga saham. Ketiga, melakukan diversifikasi supplier dan mengeksplorasi substitusi bahan baku lokal untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor. Keempat, meningkatkan transparansi komunikasi dengan investor mengenai strategi perusahaan dalam menghadapi volatilitas makroekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Aftab, A. (2023). Globalization and Its Impact on Social Structures: A Management Outlook. *Cous Journal of Social Sciences & Management Review*, 1(02), 116-123.

- Alimi, A. S., & Adediran, I. A. (2023). A new look at stock price-exchange rate nexus: Analysis of COVID-19 pandemic waves in advanced and emerging economies. *Scientific African*, 20.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Inflasi. Retrieved April 15, 2025, from BPS website: <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>
- Badan Pusat Statistik.(2025). Tingkat Inflasi Harga Konsumen Nasional Tahunan (Y-on-Y) 1 (2022=100). Retrieved 15 Juni, 2025, from BPS website: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTE1lzE=-/tingkat-inflasi-harga-konsumen-nasional-tahunan--y-on-y---sup-1--sup---2022-100-.html>
- Bank Indonesia (2024). Inflasi. Retrieved June 15, 2025, from BI website: <https://www.bi.go.id/id/fungsiutama/moneter/inflasi/default.aspx#Determinan>
- Bursa Efek Indonesia. (2025). Reksadana. Retrieved April 15, 2025, from IDX website: <https://www.idx.co.id/id/produk/reksa-dana>
- Bursa Efek Indonesia. (2025). Saham. Retrieved April 15, 2025, from IDX website: <https://www.idx.co.id/id/produk/saham/>
- Bursa Efek Indonesia. (2025). Surat Utang (Obligasi). Retrieved April 15, 2025, from IDX website: <https://www.idx.co.id/id/produk/surat-utang-obligasi/>
- Frisnoiry, S., Khumairah, A., Putri, I., & Angraini, S. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(4).
- Hasnawi, M. I., Eka, A. P. B., Nafiah, Z., Dulame, I. M., & Tahirs, J. P. (2023). Analisis Pengaruh Kurs Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan: Literature Review Manajemen Keuangan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 2488-2494. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.6111>
- Ikeobi, N. R. (2024). Impact of Inflation on Stock Prices in The Nigerian Capital Market. *Journal of Family Business & Management Studies*, 16(1).
- Mayasari, V. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 31–49. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i2.24>
- Otoritas Jasa Keuangan (2021). Penyebab Naik Turun Harga Saham Suatu Perusahaan. Retrieved June 15, 2025, from OJK website: <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10507>
- Republik Indonesia. (2004). Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang No. 6 Tahun 2009 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.
- Salihi, A. A., Ibrahim, H., & Baharudin, D. M. (2024). Environmental governance as a driver of green innovation capacity and firm value creation. *Innovation and Green Development*, 3(2), 100110.
- Sasono, H., & Nuruzzaman, M. (2024). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Kurs Dollar Dan 7-Day Reverse Repo Rate Terhadap IHSG. *Journal of Management and Creative Business*, 2(3), 63-77.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). Bandung: Alfabeta
- Suratna, S., Widjanarko, H., & Wibawa, T. (2020). *Investasi saham*.
- Thompson, J. A., & Chen, L. W. (2024). Decoding Real Currency Exchange Rate : Definitions , Challenges , And Implications. 12(1), 15–22.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995. Tentang Pasar Modal
- Yadav, S., & Kumar, P. (2024). Financial determinants of equity share pricing: evidence from BSE 100 Index. *International Journal of Electronic Finance*, 13(1), 83-102.